

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBANDINGKAN
BILANGAN CACAH DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA
PEMBELAJARAN BENDA KONKRET SISWA**

Sri Izawati

MIN 4 Kota Lhokseumawe

sriiza1985@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan PTK (Penilaian Tindakan Kelas) yang bertujuan untuk mengetahui Upaya Meningkatkan Kemampuan Membandingkan Bilangan Cacah Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Benda Konkret Siswa Kelas 1. Hasil penelitian dan pembahasan mulai dari Sebelum Siklus I sampai dengan Siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran benda konkret dapat meningkatkan kemampuan membandingkan bilangan cacah pada mata pelajaran Matematika. Pada akhir Siklus II terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa yaitu: hasil sebelum perbaikan siswa yang sudah tuntas dalam pembelajaran hanya 12 anak (46,15%) sedangkan yang belum tuntas ada 13 anak (53,85%), siklus I terjadi peningkatan siswa yang sudah tuntas dalam pembelajaran 19 anak (82,05%) sedangkan yang belum tuntas ada 6 anak (17,95%), siklus II rata-rata hasil belajar siswa terjadi peningkatan sebesar 10,48% (dari 75,4 menjadi 83,3). jumlah siswa yang sudah tuntas ada 23 anak (92,31%) dan yang belum tuntas ada 2 anak (7,69%). Penggunaan media pembelajaran benda konkret dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena dengan media pembelajaran benda konkret siswa dapat melihat benda secara langsung. Di samping itu, penggunaan media pembelajaran benda konkret mengurangi verbalisme dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan.

Kata Kunci: Bilangan Cacah, Media Pembelajaran Benda Konkret.

ABSTRACT

This research is a PTK (Classroom Action Assessment) which aims to find out Efforts to Increase the Ability to Compare Count Numbers Using Concrete Objects Learning Media for Class 1 Students. The results of the research and discussion starting from before Cycle I to Cycle II, it can be concluded that by using object learning media concrete can improve the ability to compare whole numbers in Mathematics. At the end of Cycle II there was an increase in the average student learning outcomes, namely: the results before the improvement of students who had completed learning were only 12 children (46.15%) while there were 13 students who had not completed children (53.85%), cycle I there was an increase in students who had completed learning 19 children (82.05%) while those who had not completed there were 6 children (17.95%), cycle II the average student learning outcomes increased by 10.48% (from 75.4 to 83.3). the number of students who

have completed there are 23 children (92.31%) and who have not completed there are 2 children (7.69%). The use of concrete object learning media can increase student learning motivation because with concrete object learning media students can see objects directly. In addition, the use of concrete object learning media reduces verbalism in learning so that learning takes place more interesting, fun, and not boring.

Keywords: Count Numbers, Concrete Objects Learning Media.

Pendahuluan

Prestasi belajar Matematika siswa kelas I MIN 4 Kota Lhokseumawe pada tahun pelajaran 2022/2023 belum memuaskan karena rata-rata hasil ulangan harian pada konsep membandingkan bilangan cacah adalah 63, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika adalah 65. Berdasarkan hasil pengamatan di dalam kelas dan data hasil belajar siswa kelas I MIN 4 Kota Lhokseumawe, pada semester I Tahun Pelajaran 2022/2023, diduga penyebab timbulnya masalah adalah sebagai berikut: Sebagian siswa beranggapan bahwa Matematika merupakan mata pelajaran yang tidak menarik, sulit, dan membosankan. Proses pembelajaran Matematika kurang kondusif. Guru masih sering mengalami kesulitan dalam menanamkan konsep - konsep dasar Matematika kepada siswa, khususnya pada konsep membandingkan bilangan. Belum semua guru mampu membuat dan atau menggunakan alat peraga yang sesuai untuk membantu menanamkan konsep-konsep Matematika. Masalah dalam proses pembelajaran tersebut perlu segera diatasi karena jika dibiarkan akan berpengaruh terhadap mutu sekolah. Di samping itu, kemampuan membandingkan bilangan cacah merupakan konsep dasar awal yang harus dikuasai siswa untuk belajar pada konsep berikutnya seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Tujuan mata pelajaran Matematika di sekolah dasar bahwa siswa belajar tidak hanya di bidang kognitif saja tetapi meluas pada bidang psikomotor dan afektif. Pembelajaran Matematika diarahkan untuk pembentukan kepribadian dan pembentukan kemampuan berpikir yang bersandar pada hakikat Matematika, ini berarti hakikat Matematika merupakan unsur utama dalam pembelajaran Matematika. Oleh karena itu, hasil-hasil pembelajaran Matematika perlu menampak kemampuan berpikir yang matematis dalam diri siswa, yang bermuara pada kemampuan menggunakan Matematika sebagai bahasa dan alat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Hasil lain yang tidak dapat diabaikan adalah terbentuknya kepribadian yang baik dan kokoh. Sutawijaya dalam Siti Hawa (2008: 1) Matematika mengkaji benda abstrak (benda pikiran) yang disusun dalam suatu sistem aksiomatis dengan menggunakan simbol (lambang) dan penalaran deduktif. Menurut Hudoyo dalam Siti Hawa (2008: 1) Matematika berkenan dengan ide (gagasan-gagasan), aturan-aturan, hubungan- hubungan yang diatur secara logis sehingga Matematika berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Sebagai guru Matematika dalam menanamkan pemahaman seseorang belajar Matematika utamanya bagaimana menanamkan pengetahuan konsep-konsep dan pengetahuan prosedural.

Salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep dan prosedural, guru perlu mengetahui berbagai teori belajar Matematika. Sebagai guru kelas sekolah dasar di suatu sekolah, guru akan selalu terkait dan terlibat dalam pembelajaran Matematika sekolah. Keterlibatan ini menjadikan pembelajaran Matematika sekolah begitu penting bagi kita. Karena Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran dalam berbagai disiplin dan

memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di MIN 4 Kota Lhokseumawe Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus yang akan berlangsung lebih dari satu siklus bergantung dari tingkat keberhasilan dari target yang akan dicapai, dimana setiap siklus bisa terdiri dari satu atau lebih pertemuan. Mills menjelaskan bahwa penelitian tindakan bertujuan untuk meningkatkan mutu lingkungan pendidikan, pembelajaran dan cara peserta didik belajar. Penelitian ini dilakukan terhadap sekelompok komunitas pada setting alamiah secara bersiklus dan berkesinambungan. Produknya berbentuk peningkatan mutu layanan membutuhkan proses belajar-mengajar yang efektif di kelas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kondisi awal dalam penelitian ini dijumpai adanya permasalahan yaitu prestasi belajar siswa kelas I MIN 4 Kota Lhokseumawe pada tahun pelajaran 2022/2023 belum memuaskan karena rata-rata hasil ulangan harian pada konsep membandingkan bilangan cacah adalah 63, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika adalah 65.

Hal lain yang ditemukan dalam kondisi awal yaitu sebagian siswa beranggapan bahwa Matematika merupakan mata pelajaran yang tidak menarik, sulit, dan membosankan, proses pembelajaran Matematika kurang kondusif, guru masih sering mengalami kesulitan dalam menanamkan konsep-konsep dasar Matematika kepada siswa, khususnya pada konsep membandingkan bilangan, guru belum mampu membuat dan atau menggunakan alat peraga yang sesuai untuk membantu menanamkan konsep-konsep Matematika.

Melihat kondisi seperti tersebut di atas guru mulai berfikir bagaimana agar kondisi tersebut dapat teratasi. Guru mulai mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran. Guru mengadakan diskusi dengan teman sejawat serta Kepala Sekolah untuk memecahkan permasalahan tersebut. Akhirnya dapat ditemukan sebuah gagasan baru untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penggunaan media pembelajaran benda konkret dapat digunakan dalam pembelajaran Matematika pada konsep membandingkan bilangan.

Deskripsi Siklus I

Pelaksanaan observasi dilakukan oleh guru kelas I (peneliti) bersama supervisor. Tugas supervisor adalah mengamati kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan supervisor, pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada umumnya sudah baik karena guru sudah dapat mengaktifkan siswa. Siswa merasa senang dengan media pembelajaran benda konkret. Siswa dapat melihat, memegang, merasakan, dan menghitung benda-benda

yang dibawa guru untuk media pembelajaran. Siswa sangat antusias mendengarkan dan mengamati penjelasan dari guru.

Interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan guru. Di samping itu, siswa juga aktif bertanya kepada guru tentang materi pembelajaran yang belum dipahami. Interaksi antarsiswa juga terjalin dengan baik. Ketua kelompok dapat membantu anggota kelompoknya yang belum memahami. Lembar Kerja Siswa dan Lembar Evaluasi sudah baik untuk digunakan sebagai alat pengukuran.

Beberapa hal yang perlu tingkatkan lagi dalam kegiatan pembelajaran yaitu: pada kegiatan awal, guru masih terasa tegang dalam membuka pembelajaran, bahasa yang digunakan guru masih bersifat kedaerahan sehingga ada siswa yang kurang paham. Pada kegiatan inti, terutama pada saat diskusi kelompok guru belum menguasai pengelolaan kelas karena di bagian belakang ada beberapa siswa yang ramai sendiri. Guru hendaknya tidak terfokus pada salah satu kelompok.

Deskripsi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan supervisor, pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada umumnya sudah baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Di samping itu, sudah ada peningkatan jika dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I terutama pada pengelolaan kelas. Siswa lebih aktif, tampak senang, dan tidak merasa tertekan. Interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Hasil Tes

Tes dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan membandingkan bilangan cacah. Hasil ulangan harian siswa Sebelum Siklus I pada konsep membandingkan bilangan cacah tanpa adanya tindakan penggunaan media pembelajaran benda konkret rata-rata nilai siswa adalah 63,3. Nilai rata-rata tes akhir Siklus I adalah 75,4 dan nilai rata-rata pada tindakan Siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,3. Hasil tes kemampuan siswa membandingkan bilangan cacah pada setiap siklus dapat dilihat pada lampiran tabel 7.

Pembahasan

1. Pembahasan Data Siklus

Untuk mengetahui keberhasilan dalam penelitian ini, perlu adanya perbandingan antara nilai hasil ulangan Sebelum Siklus I, Siklus I, dan Siklus II. Hasil ulangan harian siswa Sebelum Siklus I dapat dilihat pada lampiran tabel 4. Berdasarkan data pada lampiran tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah siswa ada 25 anak, rata-rata nilai siswa 63,3, nilai tertinggi 90, nilai dan terendah 30. Data nilai tersebut dapat dikelompokkan seperti tabel berikut:

Tabel 1 Pengelompokan Nilai Sebelum Siklus I

Kelompok	Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
A	85 – 100	1	2,56%

B	65 – 84	11	43,59%
C	< 65	13	53,85%
Jumlah		25	

Setelah dikelompokkan berdasarkan nilainya diketahui bahwa: Kelompok A yang mendapat nilai 85 – 100 ada 1 anak, sudah tuntas. Kelompok B yang mendapat nilai 65 – 84 ada 11 anak, sudah tuntas. Kelompok C yang mendapat nilai < 65 ada 13 anak, belum tuntas. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 65 ada 12 anak. Jadi, anak yang sudah tuntas dalam pembelajaran hanya 12 anak (46,15%) sedangkan yang belum tuntas ada 13 anak (53,85%).

Identifikasi permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran selama ini yaitu: Guru kesulitan menggunakan/membuat media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Guru kesulitan melatih kemandirian belajar siswa. Guru kesulitan membuat lembar kerja siswa yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah. Guru kesulitan mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah. Guru kesulitan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan siswa. Guru disibukkan dengan administrasi sekolah yang terlalu banyak.

Pada Siklus I diperoleh data kualitatif dan kuantitatif. Yang termasuk data kualitatif yaitu: Lembar Keaktifan Siswa dan Lembar Kinerja Guru (terlampir). Sedangkan data kuantitatif yaitu nilai hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar siswa diperoleh melalui tes tertulis. Instrument tes yang digunakan berupa isian singkat. Data hasil belajar siswa dapat dilihat pada lampiran tabel 5.

Berdasarkan data pada lampiran tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah siswa ada 25 anak, rata-rata nilai siswa 75,4, nilai tertinggi 100, nilai dan terendah 50. Data nilai tersebut dapat dikelompokkan seperti berikut:

Tabel 2 Pengelompokan Nilai Siklus I

Kelompok	Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase
A	85 – 100	9	23,08%
B	65 – 84	10	58,97%
C	< 65	6	17,95%
Jumlah		25	

Setelah dikelompokkan berdasarkan nilainya diketahui bahwa: Kelompok A yang mendapat nilai 85 – 100 ada 9 anak, sudah tuntas. Kelompok B yang mendapat nilai 65 – 84 ada 10 anak, sudah tuntas. Kelompok C yang mendapat nilai < 65 ada 6 anak, belum tuntas. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 65 ada 19 anak. Jadi, anak yang sudah tuntas dalam pembelajaran hanya 19 anak (82,05%) sedangkan yang belum tuntas ada 6 anak (17,95%).

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi dan evaluasi pembelajaran Matematika untuk kompetensi dasar membandingkan bilangan sampai 500 pada Siklus I sudah ada peningkatan di beberapa hal, di antaranya: Siswa tidak takut lagi pada mata pelajaran Matematika. Siswa sudah aktif belajar di dalam kelas. Siswa tidak

ada yang mengantuk saat dijelaskan pada konsep membandingkan bilangan sampai 500.

Siklus 1

Kendala dan masalah yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu sebagai berikut: Guru kesulitan menyiapkan media pembelajaran khususnya buah-buahan karena pada waktu itu pedagang buahnya baru tutup yang ada hanya pedagang buah kecil-kecilan sehingga buah yang sesuai dengan perencanaan tidak ada. Siswa yang disuruh membawa batang lidi lupa membawa sehingga jumlahnya tidak memadai.

Pada awal pembelajaran guru (peneliti) merasa canggung karena pada saat mengajar ditunggu oleh kepala sekolah dan supervisor. Akhirnya siswa kurang tertarik pada pembelajaran Matematika. Pada saat diskusi kelompok, ada salah satu siswa yang minta izin ingin buang air kecil sehingga teman yang lain ikut-ikutan. Akhirnya suasana kelas menjadi gaduh. Jumlah lembar evaluasi kurang 2 lembar sehingga ada yang tidak kebagian. Akhirnya diambilkan dari lembar evaluasi yang dibawa kepala sekolah dan supervisor. Siswa yang akan diambil gambarnya (difoto) tidak konsentrasi belajar. Di halaman sekolah ada anak-anak yang sedang berolahraga sehingga mengganggu konsentrasi belajar siswa.

Rancangan Strategi Penyelesaian Masalah Dalam Siklus 1

Guru tidak meminta bantuan siswa untuk membawa media pembelajaran, khususnya batang lidi dibuat sendiri di rumah. Guru harus menyiapkan diri baik fisik maupun mental, tidak perlu ada perasaan canggung mengajar ditunggu oleh kepala sekolah dan supervisor. Untuk menarik perhatian siswa, guru dapat mengajak siswa menyanyikan sebuah lagu. Pada saat pembelajaran hendaknya siswa dibiasakan untuk tidak pergi ke WC dan disarankan ke WC nya pada waktu istirahat saja. Penyediaan lembar evaluasi hendaknya dihitung lagi setelah dari tempat fotokopi sehingga jumlahnya sesuai dengan banyak siswa. Pengambilan gambar (foto) sebaiknya diusahakan siswa tidak mengetahuinya. Olahraga yang berada di halaman sekolah sebaiknya dihindari atau mencari tempat olahraga di lapangan sehingga tidak mengganggu siswa yang belajar di dalam kelas.

Berdasarkan data pada lampiran tabel 6 dapat diketahui bahwa jumlah siswa ada 39 anak, jumlah nilai 3.250, rata-rata nilai siswa 83,3, nilai tertinggi 100, nilai dan terendah 50. Data nilai tersebut dapat dikelompokkan seperti berikut: Tabel 3 Pengelompokan Nilai Siklus II Setelah dikelompokkan berdasarkan nilainya diketahui bahwa: Kelompok A yang mendapat nilai 85 – 100 ada 15 anak, sudah tuntas. Kelompok B yang mendapat nilai 65 – 84 ada 8 anak, sudah tuntas.

Kelompok C yang mendapat nilai < 65 ada 2 anak, belum tuntas. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 65 ada 23 anak. Jadi, anak yang sudah tuntas dalam pembelajaran ada 23 anak (92,31%) sedangkan yang belum tuntas ada 2 anak (7,69%). Identifikasi Kendala Dan Masalah yang Muncul Dalam Pelaksanaan Pembelajaran untuk Siklus II Kendala dan masalah yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu sebagai berikut: Media pembelajaran khususnya buah-buahan jadi rebutan siswa sehingga suasana kelas agak gaduh. Siswa yang

lebih dulu selesai mengerjakan tugas ramai sendiri dan mengganggu temannya yang belum selesai mengerjakan tugas. Ada 2 (dua) orang siswa yang tidak dapat membaca dan 1 (satu) orang siswa dalam mengerjakan soal sangat lambat.

Rancangan Strategi Penyelesaian Masalah Dalam Siklus II

Untuk mengatasi kendala dan masalah yang muncul pada Siklus II yaitu sebagai berikut: Sebelum akhir pembelajaran sebaiknya media pembelajaran (buah- buahan) dikumpulkan dahulu baru dibagikan kepada siswa. Untuk memotivasi belajar siswa yang mendapat nilai 100 diberi lebih banyak. Guru juga perlu memperhatikan siswa yang pandai tidak hanya memperhatikan yang kurang pandai saja. Oleh karena itu, bagi siswa yang telah selesai mengerjakan tugas duluan dapat diberi tugas tambahan. Anak yang lambat belajar perlu diberikan bimbingan khusus di luar jam pelajaran terutama 2 (dua) orang siswa yang belum dapat membaca tersebut.

Berdasarkan diagram tersebut di atas dapat diketahui rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 19,12% (dari 63,3 menjadi 75,4) dan jumlah siswa yang sudah tuntas ada 19 anak (82,05%), dan yang belum tuntas ada 2 anak (17,95%) sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa terjadi peningkatan sebesar 10,48% (dari 75,4 menjadi 83,3) dan jumlah siswa yang sudah tuntas ada 23 anak (92,31%) sedangkan yang belum tuntas ada 2 anak (7,69%).

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila rata-rata nilai tes hasil belajar siswa kemampuan membandingkan bilangan cacah di atas nilai KKM, yaitu 65 dan siswa yang mendapat nilai di atas KKM minimal sebanyak 70%. Pada akhir Siklus II diperoleh data: rata-rata hasil belajar siswa 83,3 dan jumlah siswa yang sudah tuntas ada 23 anak (92,31%), dan yang belum tuntas ada 2 anak (7,69%). Jadi, berdasarkan data pada siklus II Penelitian Tindakan Kelas ini dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus III.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mulai dari Sebelum Siklus I sampai dengan Siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran benda konkret dapat meningkatkan kemampuan membandingkan bilangan cacah pada mata pelajaran Matematika. Pada akhir Siklus II terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa yaitu: hasil sebelum perbaikan siswa yang sudah tuntas dalam pembelajaran hanya 12 anak (46,15%) sedangkan yang belum tuntas ada 13 anak (53,85%), siklus I terjadi peningkatan siswa yang sudah tuntas dalam pembelajaran 19 anak (82,05%) sedangkan yang belum tuntas ada 6 anak (17,95%), siklus II rata-rata hasil belajar siswa terjadi peningkatan sebesar 10,48% (dari 75,4 menjadi 83,3). jumlah siswa yang sudah tuntas ada 23 anak (92,31%) dan yang belum tuntas ada 2 anak (7,69%).

Penggunaan media pembelajaran benda konkret dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena dengan media pembelajaran benda konkret siswa dapat melihat benda secara langsung. Di samping itu, penggunaan media pembelajaran benda konkret mengurangi verbalisme dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan.

Daftar Pustaka

- M. Djauhar Siddiq, dkk. 2008. Pengembangan Bahan Pembelajaran SD. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Mark K. Smith, dkk. 2009. Teori Pembelajaran & Pengajaran. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.
- Nabisi Laponi, dkk. 2008. Belajar dan Pembelajaran SD. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Nana Sudjana. 1987. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.
- Siti Hawa. 2008. Pengembangan Pembelajaran Matematika SD. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Yudhi Munadi. 2008. Media Pembelajaran. Jakarta. Gaung Persada Press.